

FRAMING MEDIA MASSA DALAM PILGUB JABAR 2013

Budi Prayitno, S.IP, M.Si

Staff Kajian Manajemen Kebijakan dan Pelayanan Otomasi Administrasi

PKPPA I Lembaga Administrasi Negara, Jl. Kiara Payung, Sumedang

Telp. (022) 7790044, Fax (022) 7790055

Email : prayitnobudi666@yahoo.co.id

Mass Media Framing on the West Java Governour Election 2013

Faucets democracy that is currently underway has given a tremendous effect in many aspects, especially in the context of political and press freedom. These two aspects are very concerned when we noticed lately. However, the dynamics of the political parties have become food for the print and electronic media in any preaching. No exception is mass media attention in every event of political contestation at all levels, both at the provincial, district / city. Role of the press as a means of political communication to form a self-image of the candidate is believed to bring sufficient influence on the preferences of voters in 26 districts / cities in West Java Province. This study aims to determine how the frame (framing) reporting by mainstream media outlets that the authors consider to have influence in the province of West Java. Media is used as an analytical tool is Mind and Seputar Indonesia West Java edition. Both authors use this medium as an analysis of the material because it has a special column that reported the development of the West Java guvernour election.

Keywords : *mass media framing, governour election, politics, freedom of pers, political party*

A. Pendahuluan

Kran demokrasi yang saat ini tengah berjalan telah memberikan efek yang luar biasa dalam berbagai aspek, terutama dalam konteks politik dan kebebasan pers. Dua aspek ini sangat bertalian jika kita perhatikan akhir-akhir ini. Bagaimanapun, dinamika partai politik telah menjadi konsumsi bagi media massa cetak maupun elektronik dalam setiap pemberitaannya. Tak terkecuali adalah perhatian media massa dalam setiap perhelatan kontestasi politik di semua tingkatan, baik provinsi, kabupaten/kota. Suguhan media massa dalam kontestasi politik, baik itu yang dikonstruksi oleh wartawan, narasumber atau media massa bagaimanapun telah memberikan banyak pengaruh kepada publik. Disadari atau tidak, pilar keempat demokrasi ini sebenarnya memegang peran vital dalam

memberikan pendidikan politik, termasuk membangun kesadaran pemilih dalam menentukan calon pemimpinnya.

Ketika berbicara media massa sebagai ruang publik (*public sphere*), maka tidak ada salahnya jika publik pun berhak mencerna semua informasi yang diberikan secara kritis. Namun, kita semua menyadari bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang beragam menyebabkan kemampuan setiap orang untuk melakukan analisis isi berita tidak sama dan bersifat multi interpretasi. Dalam ilmu komunikasi, kita pun mengenal teori agenda setting yang dimiliki oleh media. Media dalam konsepsi yang ideal dipandang sebagai institusi yang bebas nilai dan kepentingan. Namun, hal ini nampaknya jauh dari harapan, karena bagaimanapun

media memiliki kepentingannya sendiri. Mengharapkan media yang bebas nilai pun mungkin sangat sulit. Apalagi, banyak pihak yang terlibat dalam pembuatan atau pemuatan sebuah berita.

Pilkada Provinsi Jawa Barat yang digelar pada 24 Februari 2013 merupakan sebuah event yang menarik untuk diberitakan dari segala sudut, baik itu sudut pandang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pilkada Jabar diikuti oleh lima pasang calon, yakni Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar (PKS), Dede Yusuf - Lex Laksamana (Partai Demokrat), Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki (PDIP), Irianto MS Syaifudin - Tatang Farhanul Hakim (Partai Golkar), Dikdik Muliana - Cecep Nana Suryana (Independen).

Sepanjang prolog Pilgub yang dimulai pada 18 Desember 2012 sebagai masa penetapan calon gubernur dan wakil gubernur, hingga memasuki tahapan resmi jadwal kampanye yang digelar pada 7 - 20 februari 2013, masing-masing calon sudah bergerak untuk melakukan sosialisasi visi dan misi yang diusungnya. Pertarungan ide, gagasan, visi dan misi yang diusung oleh pasangan calon kandidat cagub-cawagub selain diterjemahkan dalam spanduk dan pamflet, juga dipengaruhi oleh kemampuan media untuk menerjemahkan pesan-pesan yang disampaikan dalam setiap kampanye pasangan calon.

Peran pers sebagai sarana komunikasi politik untuk membentuk citra diri pasangan calon diyakini membawa cukup pengaruh terhadap preferensi pemilih di 26 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Besarnya pengaruh pers dalam Pilkada ini sebagaimana dapat kita lihat pada gelaran Pilkada DKI Jakarta. Banyak pihak menilai, kemenangan Jokowi-

Ahok tidak lepas dari peran media massa yang sejak awal pencalonannya memberikan dukungan penuh berupa bingkai pemberitaan dalam setiap pemuatan kampanye kedua pasangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai (*framing*) pemberitaan yang dilakukan oleh sejumlah media *mainstream* yang penulis anggap memiliki pengaruh di provinsi Jawa Barat. Media yang dijadikan sebagai alat analisis adalah Pikiran Rakyat dan Harian Seputar Indonesia edisi Jawa Barat. Kedua media ini penulis gunakan sebagai bahan analisis karena memiliki kolom khusus yang memberitakan perkembangan Pilgub Jabar.

Tulisan ini tidak bertujuan untuk mengetahui siapa pemenang Pilgub Jabar, namun untuk mengetahui bagaimana media melakukan bingkai (*framing*) terhadap masing-masing kandidat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur provinsi Jabar dalam Pilkada Jabar 2013. Dalam penelitian ini, penulis pun hanya masuk pada produk media yang berupa berita dan tidak berupaya menelusuri lebih dalam mengenai apa yang terjadi di balik produksi berita.

B. TINJAUAN TEORI

1. Surat kabar sebagai Ruang Politik

Surat kabar pada dasarnya adalah media diskusi tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak : wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak ini mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruksi (Nugroho, 1999 : 26-27). Analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antar pihak-pihak yang

berkepentingan dengan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak. Hal ini ditegaskan Charlotte Ryan sebagaimana dikutip oleh Sudibyo (Nugroho, 1999 : 26), bahwa pertarungan lewat framing menentukan peristiwa mana yang ditekankan. Surat kabar yang berperan sebagai media massa menjadi arena kritis dari pertarungan, dan gerakan sosial, menempatkan media pada peran menentukan arti penting isu di hadapan khalayak. Tetapi peningkatan perhatian itu sendiri lebih pada penafsiran, yang menampilkan pandangan atas realitas agar didukung oleh banyak orang.

Surat kabar dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha untuk menonjolkan basis penafsiran, klaim atau argumentasi masing-masing berkaitan dengan persoalan yang diberitakan suatu wacana, dalam konteks inilah mereka menggunakan bahasa-bahasa simbolik atau retorika dengan konotasi tertentu yang pada umumnya bermuara pada membenarkan tindakan sendiri dan memburukkan pihak lain. Tidak berlebihan bila William J. Smail menilai surat kabar sangat menggairahkan bagi para politisi, sebab lewat surat kabar tindak tanduknya (politisi) dinilai hingga terbentuklah imaji massa tentang dirinya. Politisi dan massa, baik pendukungnya maupun bukan, dihubungkan oleh pers atau surat kabar. Surat kabar dalam hitungan waktu singkat bisa melambungkan atau sebaliknya menghempaskan mereka sampai ke jurang yang paling dalam (Nugroho, 1999 : 11). Kalangan pemerintah, aktivis sosial dan pihak

yang berkepentingan saling berpacu menggunakan surat kabar untuk menonjolkan klaim, konstruksi sosial dan definisi masing-masing tentang peristiwa atau masalah.

Keputusan atau kecenderungan surat kabar diantaranya juga dipengaruhi oleh sumber elit yang diwawancarai. Dampak perang simbolik ini bermacam-macam, tidak jarang perang simbolik ini menghasilkan efek mendukung yang dalam bentuk konkritnya berupa penggambaran positif mengenai diri sendiri dan penggambaran dengan nada negatif mengenai pihak lawan. Dengan mengedepankan perspektif, pandangan dan pendapat tertentu masing-masing kelompok berusaha menarik dukungan publik. Dengan mempertajam kemasan (*package*) tertentu, dari sebuah isu politik, mereka dapat mengklaim bahwa opini publik yang berkembang mendukung kepentingan mereka atau sesuai dengan kebenaran versi mereka. Dengan kata lain, proses framing menjadikan media massa suatu arena dimana informasi tentang masalah-masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung oleh pembaca.

2. Framing dalam Berita Pemilu

Analisis framing atau disebut analisis bingkai adalah pembingkaiannya yang dilakukan oleh surat kabar terhadap suatu peristiwa yang nantinya akan disajikan kepada khalayak. Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sobur, 2002 : 161). Frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang

mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Secara garis besar, teori framing mengkaji bagaimana sebuah media menonjolkan fakta-fakta yang mendapat penekanan untuk disampaikan kepada khalayaknya. Dengan teori ini, bisa dilihat bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media atau wartawan ketika menyeleksi isu-isu dan menulis berita, kemudian menyajikannya dengan penonjolan pada titik-titik tertentu. Framing merupakan perpanjangan dari teori agenda setting yang dikemukakan oleh Mc Comb dan Shaw "*mass media have the ability to transfer the salience of items on their new agendas to public agendas*" (Griffin, 1997 : 376).

Media massa dipandang memiliki kemampuan untuk memindahkan unsur-unsur yang menonjol dalam agenda beritanya kepada agenda publik. Media memiliki kekuatan untuk membentuk agenda khalayaknya, menjadikan sesuatu hal penting untuk dilakukan mereka. Apa yang dikemukakan oleh media dianggap membantu pendefinisian apa yang dipikirkan oleh khalayaknya. Media itu sendiri melakukan framing terhadap realitas yang dihadapi, mengangkatnya menjadi sebuah isu dalam pemberitannya sehingga mendapat perhatian dari khalayak, dan menganggap isu itu penting bagi mereka. Dengan demikianlah, bisa dikatakan framing juga merupakan teknik yang dipakai oleh wartawan untuk menyusun agenda yang akan dilaksanakan oleh khalayak. Yang kemudian menjadi persoalan adalah media yang tidak netral. Sebagai subsistem dalam masyarakat, media

dipengaruhi oleh sitem-sistem yang berinteraksi dengannya.

Menurut Edward Said (Said dalam Eriyanto, 2002 : 4-5), media memang sarana yang paling dominan dalam menyajikan suatu peristiwa menjadi berita yang layak dikonsumsi oleh khalayak. Dimaksudkan media dapat mengungkapkan bagaimana suatu peristiwa digambarkan, ditampilkan atau ditulis, dan pada akhirnya memenuhi imajinasi, impian dan persepsi terhadap peristiwa tersebut., lebih khusus oleh frame : bagaimana peristiwa dilihat, lantas ditampilkan, ditonjolkan oleh media tentang peristiwa, aktor atau kelompok tertentu.

Framing mempunyai dua aspek (Eriyanto, 2002 : 69) pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Peristiwa dilihat dari isu tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa, bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Dilakukan untuk penonjolan realitas melalui pemakaian kata, pemakaian foto, kalimat dan proposisi, sehingga mendapat perhatian yang lebih besar dari aspek yang lain. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Secara umum, teori framing dapat dilihat dalam dua tradisi (Eriyanto, 2002 : 71) yaitu :

a) Dimensi Psikologis

Framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok dan diperhatikan oleh publik. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia kompleks itu hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami. Daniel Kahneman dan Amos Tversky (dalam Iyenger, 1991 : 12-13) membuat serangkaian penelitian lewat studi eksperimental dalam arti bagaimana pesan dibingkai atau dibungkus dengan cara berbeda akan dimaknai dan dipahami secara berbeda pula oleh khalayak. Di sini, pemahaman dan pemaknaan khalayak tidak tergantung pada realitas atau fakta, tetapi tergantung pada bagaimana realitas itu disajikan : bagaimana pesan dibingkai dengan kemasan tertentu yang menyebabkan pemahaman tertentu dalam benak khalayak.

b) Dimensi Sosiologis

Frame dalam dimensi ini dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Berita adalah produk dari institusi sosial dan melekat dalam hubungannya. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi. Menurut Erving Goffman, sebuah frame adalah sebuah skema interpretasi dimana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut menjadi punya arti dan bermakna (dalam Littlejohn, 1992 : 170)

Suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan sebagai penulis berita bukan berarti sebagai penentu tunggal dalam menafsirkan peristiwa, karena paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan yaitu wartawan, sumber dan khalayak. Masing-masing pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsiran sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan kuat. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan yang ada dalam pikirannya saja. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, meliputi :

a. Proses konstruksi juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan, jadi tidak heran jika para wartawan memiliki gaya dan ciri khas sendiri dalam menulis. Wartawan sebagai bagian dari lingkungan sosial akan menerima nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Hal itu akan mempengaruhi bagaimana wartawan memahami realitas.

b. Dalam menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukan berhadapan dengan publik kosong, melainkan khalayak menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam mengkonstruksi peristiwa. Bahkan ketika wartawan mulai menulis peristiwa dan menyusun kata, khalayak sudah menjadi pertimbangan. Hal ini disebabkan wartawan menulis bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan.

c. Proses konstruksi berita juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari

wartawan. Didalamnya termasuk juga mempengaruhi organisasi masing-masing surat kabar.

3. Model Analisis Framing

Dalam analisis framing ada beberapa model yang ditawarkan yakni, model Murray Adelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

Adelman menyejajarkan framing sebagai kategorisasi : pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategorisasi bisa berarti juga suatu penyederhanaan, realitas yang kompleks dan berdimensi banyak dipahami dan ditekankan pada satu sisi atau dimensi sehingga dimensi lain suatu peristiwa atau fakta menjadi tidak terliput. Sedangkan Gamson melihat framing sebagai cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.

Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Studi awal Gamson mengenai framing, pertama kali berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Menurut sosiolog ini, keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membuat model yang berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi

sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks berita secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

4. Struktur Framing

Menurut mereka, framing dibagi menjadi empat struktur besar, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model dari Robert N. Entman yang mendefinisikan framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam khalayak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan (Nugroho, 1999 : 20). Dalam konsepsi Entman ini, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Menurut Entman, framing dapat dipakai untuk meneliti bagaimana seseorang kandidat atau politisi yang mengemas isu dalam cara tertentu dan menonjolkannya, berpengaruh terhadap persepsi khalayak atas suatu isu. Dan bagaimana kalau isu ditonjolkan dan dikemas dengan cara lain akan berbeda pandangan khalayak.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yakni :

1. Seleksi Isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana

yang diseleksi untuk ditampilkan ? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Aspek memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas.

Proses pemilihan fakta ini, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bagian dari teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Yakni, bagaimana dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas. Pertama, dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain, realitas hadir dengan cara "bentukan" tertentu kepada khalayak. Kedua, sebagai akibat lebih lanjut, terjadi proses legimitasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut.

2. Penekanan atau Penonjolan Aspek-aspek Tertentu Dari Realitas atau Isu Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu relitas. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis ? Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak.

Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak, dan pilihan kata-kata atau kalimat, gambar ini tidak sekedar teknis jurnalistik, akan tetapi sebagai politik bahasa. Bagaimana bahasa yang dalam hal ini umumnya pilihan kata-kata dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkan pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengarahkan, bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa. Tetapi yang lebih penting, bagaimana kata-kata sesungguhnya dapat mengarahkan logika tertentu untuk memahami suatu persoalan. Penonjolan aspek dari isu dapat dilihat pada penggunaan strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya generalisasi, simplikasi dan lain sebagainya. Dalam proses pendefinisian atau pemaknaan peristiwa, Entman menyebut ada empat cara yang sering dilakukan oleh media. Keempat cara itu merupakan strategi media, dan membawa konsekuensi tertentu atas realitas yang terbentuk oleh media. Konsepsi Entman tersebut antara lain, pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

C. METODE PENELITIAN

c.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing.

c.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harian Pikiran Rakyat dan Harian Seputar Indonesia.

c.2 Sumber Data

Data yang diambil untuk dijadikan sumber penelitian ini adalah data pemberitaan Pilgub Jabar yang dimulai

pada 18 Desember 2012 – 20 Februari 2013. Penetapan sumber data ini didasari karena pada tanggal 18 Desember 2012 merupakan penetapan pasangan calon gubernur. Masa Kampanye 7 – 20 Februari 2013.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis berita pada Harian Pikiran Rakyat dan Harian Seputar Indonesia yang memberitakan masalah Pilgub Jabar.

E. HASIL PENELITIAN

a. Harian Pikiran Rakyat

Tabel 1. Posisi Berita

Unit Analisis	Kategori	Dikdik Mulyana– Cecep Nana	Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul Hakim	Dede Yusuf– Lex Laksamana	Ahmad Heryawan - Deddy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Posisi berita	Halaman I Rubrik Khusus	24,32%	27,02%	27,02%	21,62%	32,43%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian Pikiran Rakyat sejak awal berupaya membingkai pemberitaan mengenai masing-masing pasangan calon yang bertarung dalam Pilgub Jabar secara berimbang. Hal ini ditunjukkan dengan *gap* (lihat tabel di atas) pemberitaan yang tidak terlalu jauh antar masing-masing pasangan calon. Porsi pemberitaan paling besar dari hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberitaan pasangan Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki memang

paling sering diberitakan. Demikian juga dengan pasangan yang diusung calon independen, Dikdik Mulyana – Cecep Nana.

Pola atau alur pemberitaan yang dibingkai oleh Harian Pikiran Rakyat dilakukan secara sistematis menurut nomor urut pasangan calon. Sehingga harian Pikiran Rakyat berupaya seobyektif dan senetral mungkin dengan memberikan porsi yang berimbang di antara masing-masing pasangan calon gubernur dan wakil gubernur.

Tabel 2. Panjang Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana – Cecep Nana	Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul Hakim	Dede Yusuf – Lex Laksamana	Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Panjang Berita	Kurang dari 5 alenia	12,12%	20,60%	21,21%	23,03%	23,03%
	5 alenia atau lebih	12,82%	20,51%	28,20%	12,82%	25,64%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Porsi pemberitaan pada unit analisis panjang berita yang didapatkan oleh masing-masing pasangan calon gubernur dan wakil gubernur dapat kita lihat pada tabel di atas. Jika kita perhatikan, pasangan Didik Mulyana – Cecep Nana mendapat porsi pemberitaan yang sangat kecil, kurang dari 5 alinea (12,12%) dan 5 alinea atau lebih (12,82%). Sementara empat pasangan lainnya rata-rata memperoleh porsi pemberitaan yang seimbang di atas 20 persen. Pemberitaan mengenai pasangan calon mulai diangkat secara intensif oleh Harian Pikiran Rakyat sejak memasuki masa kampanye yang sah

sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh KPU Jabar.

Sebelumnya, frekuensi pemberitaan, meskipun sudah dilakukan penetapan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur oleh KPU Jabar, namun pemberitaan mengenai perkembangan Pilgub Jabar lebih banyak diisi oleh berita-berita yang berasal dari KPU, Pengamat Politik, dan hasil survey berbagai lembaga. Begitu memasuki jadwal resmi kampanye, Harian Pikiran Rakyat memberikan porsi yang hampir seimbang di setiap kolomnya terhadap kegiatan kampanye yang dilakukan oleh kandidat.

Tabel 3. Tipe Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana – Cecep Nana	Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul	Dede Yusuf – Lex Laksamana	Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Tipe Berita	Berita Langsung	12,43%	20%	24,32%	21,62%	21,62%
	Foto	13,63%	15,90%	22,72%	22,72%	25%
	Berita Ringan	10,52%	26,31%	10,52%	21,05%	31,57%
	Berita Kisah					

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Pada unit analisis Tipe Berita, Harian Pikiran Rakyat membingkai berita langsung pada masing-masing pasangan

calon sebagaimana disajikan dalam tabel di atas. Pasangan Didik Mulyana – Cecep Nana memperoleh porsi pemberitaan selama tiga bulan sejak

masa penetapan hingga masa kampanye sebesar 12,43%. Pasangan Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul sebanyak 20 persen, pasangan Dede Yusuf – Lex Laksamana (24,32%), Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar(21,52%), Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki (21,62%).

Berita langsung yang diberikan kepada pasangan calon menunjukkan bahwa pasangan Dede Yusuf - Lex Laksamana menempati frekuensi paling banyak, diikuti pasangan Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar dan pasangan Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki, Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul. Jika dilihat dari persentase yang ada, Harian Pikiran Rakyat tetap berupaya proporsional dalam pemberitaannya. Hal ini bisa terlihat dari content yang disajikan, yakni ketika memberitakan semua pasangan calon, Harian Pikiran Rakyat akan memberikan porsi yang sama. Misalnya, setiap kandidat mendapatkan jatah 4 alinea, maka kandidat yang lain pun mendapatkan porsi sebanyak 4 alinea dalam satu kolom tema yang disajikan.

Dalam hal pemuatan foto kandidat di setiap pemberitaan yang

menyertainya. Harian Pikiran Rakyat paling sering menampilkan foto pasangan Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki. Sementara untuk pasangan Dede Yusuf – Lex Laksamana dan Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar, persentase pemuatan fotonya berimbang yakni sebanyak 22,72%. Pasangan yang paling kecil pemuatan fotonya di setiap sosialisasi/kampanye adalah pasangan Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul (15,90%) dan Didik Mulyana – Cecep Nana (13,63%).

Proporsi berita ringan yang disajikan Harian Pikiran Rakyat terhadap pasangan calon juga memiliki persentase yang hampir sama dengan kategori lainnya. Hanya pada kategori berita kisah, Harian Sindo memberikan porsi yang cukup besar pada pasangan Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul (31,5%). Berita kisah yang disajikan untuk pasangan Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul umumnya dikemas dalam bentuk *features* maupun tematik. Porsi pemberitaan untuk kategori berita kisah ini banyak disumbang oleh pemberitaan yang berasal dari Irianto MS Syafiudin.

Tabel 4. Signifikansi Berita

Unit Analisis	Kategori	Dikdik Mulyana– Cecep Nana	Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul Hakim	Dede Yusuf– Lex Laksamana	Ahmad Heryawan - Deddy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Signifikansi Berita	Berita Utama	13,40%	18,55%	22,68%	22,68%	22,68%
	Non berita utama	9,18%	22,44%	22,44%	19,38%	26,53%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Pada unit analisis Signifikansi Berita, tiga pasangan calon masing-masing, Dede Yusuf – Lex Laksamana, Ahmad Heryawan – Deddy Mizwar, Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki mendapat

porsi yang sama, yakni sebesar 22,68%. Sedangkan pasangan Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul Hakim mendapat porsi pemberitaan sebesar 18,55% dan pasangan Dikdik Mulyana – Cecep Nana sebesar 13,40 persen. Pada

kategori Non Berita Utama, pasangan Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki mendapat porsi pemberitaan paling banyak yakni 26,53%. Porsi pemberitaan Non Berita Utama ini termasuk di dalamnya berita-berita kilas yang menyangkut kegiatan yang dilakukan pasangan Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki. Sementara porsi berimbang diterima pasangan Irianto MS Syafiuddin – Tatang Farhanul dan Dede Yusuf – Lex Laksamana sebesar 22,44%. Pasangan Ahmad Heryawan – Dedy

Mizwar mendapat porsi pemberitaan sebesar 19,38%. Dan yang paling jarang adalah Dikdik Mulyana – Cecep Nana dengan persentase sebesar 9,18%.

D. Harian Seputar Indonesia

Hasil penelitian menunjukan bagaimana Harian Sindo edisi Jawa Barat memberikan porsi pemberitaan pada masing-masing kandidat pasangan calon. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat pada hasil penelitian berikut ini.

Tabel 5. Posisi Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana – Cecep Nana	Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul	Dede Yusuf – Lex Laksamana	Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Posisi Berita	Halaman I atau Rubrik Khusus	5,99 %	17,05 %	27,64%	26,72%	22,58%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pasangan Dede Yusuf – Lex Laksamana menempati posisi paling pertama dalam pemberitaan, diikuti oleh pasangan Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar (26,72%), Rieke Dyah Pitaloka –

Teten Masduki (22,58%), Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul (17,05%). Porsi paling kecil mendapatkan pemberitaan adalah pasangan yang maju melalui jalur independen, Didik Mulyana – Cecep Nana yang hanya sebesar 5,99%.

Tabel 6. Panjang Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana – Cecep Nana	Irianto MS Syafiudin – Tatang Farhanul	Dede Yusuf – Lex Laksamana	Ahmad Heryawan – Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka – Teten Masduki
Panjang Berita	Kurang dari 5 Alinea	7,43%	17,35%	27,27%	22,31%	25,61%
	5 alinea atau lebih	4,58%	16,51%	27,52%	31,10%	20,18%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Porsi pemberitaan pada unit analisis panjang berita yang didapatkan oleh masing-masing pasangan calon

gubernur dan wakil gubernur dapat kita lihat pada tabel di atas. Jika kita perhatikan, pasangan Didik Mulyana –

Cecep Nana mendapat porsi pemberitaan yang sangat kecil, kurang dari 5 alinea (7,43%) dan 5 alinea atau lebih (4,58%). Hal ini sangat berbeda jika kita bandingkan dengan empat pasangan lain yang diusung oleh partai politik. Porsi pemberitaan yang diterima Ahmad Heryawan bersama pasangannya, Dedy Mizwar mendapat porsi yang cukup besar yakni 31,10% pada berita yang panjangnya 5 alinea atau lebih. Pasangan Dede Yusuf - Lex Laksamana menempati porsi pemberitaan terbanyak kedua yakni sebesar 27 % untuk kedua kategori, diikuti Rieke Dyah - Teten Masduki dan Irianto MS Syafiudin - Tatang Farkhanul.

Jika kita memperhatikan persentase diatas, nampak sekali bahwa pertarungan Pilgub Jabar yang dibingkai oleh media menunjukkan bahwa pasangan Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar, Dede Yusuf - Lex Laksamana dan Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki mendapat porsi pemberitaan yang hampir seimbang dengan *gap* pemberitaan yang tidak terlalu jauh antar masing-masing pasangan. Hal ini berbeda jika kita bandingkan dengan pasangan Irianto MS Syafiudin - Farhanul Hakim dan Didik Mulyana - Cecep Nana yang sejak awal kurang mendapat perhatian media ini.

Tabel 7. Tipe Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana - Cecep Nana	Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul	Dede Yusuf - Lex Laksamana	Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki
Tipe Berita	Berita Langsung	4,91%	17,48%	27,86%	27,32%	22,40%
	Foto	7,14%	11,22%	32,65%	28,57%	20,40%
	Berita Ringan	5,71%	11,42%	25,71%	28,57%	28,57%
	Berita Kisah	12,5%	31,5%	18,75%	18,75%	18,75%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Pada unit analisis Tipe Berita, Harian Sindo memberikan porsi pemberitaan yang cukup besar pada tiga pasangan calon, yakni Dede Yusuf - Lex Laksamana, Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar, dan Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki untuk kategori berita langsung. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan porsi yang diterima oleh pasangan Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul dan pasangan independen Didik Mulyana - Cecep Nana.

Demikian halnya dalam pemasangan foto kandidat di setiap pemberitaan yang menyertainya. Harian Sindo paling sering menampilkan foto pasangan Dede Yusuf -Lex Laksamana ketika mereka berkampanye ataupun melakukan sosialisasi ke masyarakat (32,65%). Pemuatan foto pasangan calon paling banyak selanjutnya adalah Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar (28,57%), dan diikuti pasangan Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki (20,40%). Sementara yang paling jarang dimuat fotonya dalam pemberitaan adalah pasangan Didik

Mulyana - Cecep Nana (7,14%), baik sesudah penetapan calon sampai memasuki masa kampanye.

Proporsi berita ringan yang disajikan Harian Sindo terhadap pasangan calon juga memiliki persentase yang hampir sama dengan kategori lainnya. Hanya pada kategori berita kisah, Harian Sindo memberikan porsi yang cukup besar

pada pasangan Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul (31,5%). Berita kisah yang disajikan untuk pasangan Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul umumnya dikemas dalam bentuk *features* maupun tematik. Porsi pemberitaan untuk kategori berita kisah ini banyak disumbang oleh pemberitaan yang berasal dari Irianto MS Syafiudin.

Tabel 8. Signifikansi Berita

Unit Analisis	Kategori	Didik Mulyana - Cecep Nana	Irianto MS Syafiudin - Tatang Farhanul	Dede Yusuf - Lex Laksamana	Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar	Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki
Signifikansi berita	Berita Utama	7,89%	14,03%	26,31%	29,82%	21,92%
	Non berita utama	5,21%	20,86%	27,82%	23,47%	22,60%

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Pada unit analisis Signifikansi Berita, kegiatan ataupun pernyataan pasangan Ahmad Heryawan - Dedy Mizwar menyangkut Pilgub Jabar paling sering menjadi berita utama, termasuk pernyataan yang disampaikan oleh Tim Suksesnya. Pasangan lain yang sering menjadi berita utama, baik itu di halaman I ataupun rubrik khusus adalah Dede Yusuf - Lex Laksamana (26,31%), Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki (21,92%).

Sementara itu, pada kategori non berita utama, masing-masing pasangan calon tetap memperoleh proporsi pemberitaan yang boleh dikatakan hampir berimbang. Hanya pasangan Didik Mulyana - Cecep Nana yang tetap tidak mendapatkan porsi pemberitaan yang cukup sejak awal.

F. Kesimpulan

Sebagaimana disinggung di awal, media massa merupakan ruang publik yang menjadi tempat pertarungan beragam wacana dan fakta. Meskipun demikian, kita tidak bisa sepenuhnya berharap media mampu benar-benar menjadi ruang publik yang bebas dari kepentingan siapapun. Media memilikialurnya sendiri dan dipengaruhi oleh banyak faktor, khususnya dalam mengontruksi pemberitaan yang disajikan kepada pembacanya. Dalam konteks Pilgub Jabar, masing-masing media tentu memiliki kebijakan redaksionalnya masing-masing dalam memberitakan masing-masing pasangan kandidat calon.

Tulisan ini tidak akan menilai apakah media berpihak pada salah satu pasangan calon, namun hanya akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang disajikan menyangkut

apakah pasangan calon itu masuk kategori *favorable* atau *unfavorable* bagi masing-masing media sebagaimana tabel berikut :

Tabel 9. Kesimpulan

Media	Pasangan Calon	Favorable	Unfavorable
Harian Pikiran Rakyat	Dikdik Mulya -Cecep Nana	-	√
	Irianto MS Syaffiudin - Tatang Farhanul	-	√
	Dede Yusuf - Lex Laksamana	√	-
	Ahmad Heryawan - Deddy Mizwar	√	-
	Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki	√	-
Harian Seputar Indonesia (Edisi Jawa Barat)	Dikdik Mulya -Cecep Nana	-	√
	Irianto MS Syaffiudin - Tatang Farhanul	-	√
	Dede Yusuf - Lex Laksamana	√	-
	Ahmad Heryawan - Deddy Mizwar	√	-
	Rieke Dyah Pitaloka - Teten Masduki	√	-

REFERENSI

- Abrar, Ana Nadya, Penulisan Berita, Jogjakarta: Penerbitan Universitas Atma JayaJogjakarta, 1995.
- Anto, J(ed.), Luka Aceh, Duka Pers, Medan:Kippas, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2002.
- Baryadi, I. Praptomo, Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika,Jogjakarta:PenerbitUniver sitasSanataDharma, 2007.
- Blake, Reed H, dan Edwin O. Haroldsen, Taksonomi Konsep

Komunikasi, Surabaya:Papyrus, 2003.

- Burton, Graeme, Yang Tersembunyi Di Balik Media, Pengantar Kepada Kajian Media,Jogjakarta&Bandung:Jalasutra , 2008.
- Coliver, Sandra dan Patrick Marloe, Meliput Pemilu Panduan Wartawan TV/Radio, Jakarta:Penerbit Kantor BeritaRadio 68H, 1999.
- Danim, Sudarwan, Menjadi Peneliti Kuantitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan

- Humaniora, Bandung: PustakaSetia, 2002.
- Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Jogjakarta: LKiS, 2002.
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi
- Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik, Jakarta: Granit, 2004.
- Junaedi, Fajar, Komunikasi Massa Pengantar Teoritis, Jogjakarta: Santusta, 2007.
- Kartapati Z, Nadjib (ed.), Pekerja Keras Dari Blora, Jakarta: Penerbit Legislatif, 2006.
- McQuail, Dennis, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Mulyana, Deddy, Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kotemporer, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nimmo, Dan, Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan Media, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1993.
- Nurudin, Komunikasi Massa, Malang: Cespur, 2003.
- Nurudin, Rachmad K Dwi Susilo, Tri Sulistyaningsih (ed.), Kebijakan Elitis Politik Indonesia, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang dengan Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- Patton, Michael Quinn, Metode Evaluasi Kualitatif, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rahayu (ed.), Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasidan Informasi, 2006.
- Rahzen, Taufik et.al, Tanah Air Bahasa Seratus Jejak Pers, Jakarta: I:BOEKOE bekerjasama dengan The Blora Institute, 2007.
- Setiawan, HW (ed.), Meliput Pemilu Panduan untuk Jurnalis, Jakarta: diterbitkan atas kerjasama LSP-OSI-Koalisi Media untuk Pemilu Bebas dan Adil, 2004.
- Smith, Edwards C, Sejarah Perbreidelan Pers di Indonesia, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Sobur, Alex, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Wacana, Bandung: PTR Rosdakarya, 2001.
- Sudibyo, Agus, Politik Media dan Pertarungan Wacana, Jogjakarta: LKiS, 2001.
- Sumadiri, Haris, Misi Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Surjomihardjo, Abdurahman, Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2002